

## Penyesuaian Perkawinan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

Marni<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**Abstract.** *Research to find out the representation of marital adjustment and individual marriage satisfaction married through ta'aruf process. Researcher uses qualitative research with phenomenology approach. The researcher uses purposive sampling technique, data collecting method in this research use depth interview with four subjects. The results showed that from four subjects, one of them had difficulty in marital adjustment. The subject HS found the difficulty to adapt to the spouse, it can be seen from the aspect of marital adjustment that becomes a problem in HS subjects. These aspects include satisfaction in relationships that are perceived a serenity to the subject HS. This has an impact on the satisfaction of marriage that shows not all subjects in this study have aspects of marriage satisfaction that includes intimacy, commitment, communication, congruence and beliefs. HS's dissatisfaction with his marriage due to financial factors and cultural tribal differences. Financial is regarded as a support their life and to facilitate the needs that HS's subject has to give as the responsibility of the head of the household. While differences in cultural tribes' impact on different subjects HS and couples in terms of perspective, character and how to resolve conflict in the household. Nevertheless, the four subjects agreed to stay in marriage because of religious beliefs and the presence of children. Religious beliefs and the presence of children provide peace to the troubled subject by remembering their respective tasks and roles.*

**Keywords:** *marital adjustment, satisfaction on married, ta'aruf*

**Abstrak.** Penelitian untuk mengetahui representasi penyesuaian pernikahan dan kepuasan pernikahan individu menikah melalui proses ta'aruf. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan empat subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat subjek, salah satunya mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan. Subjek HS menemukan kesulitan untuk beradaptasi dengan pasangannya, hal ini dapat dilihat dari aspek penyesuaian perkawinan yang menjadi masalah pada subjek HS. Aspek-aspek ini termasuk kepuasan dalam hubungan yang dirasakan ketenangan dengan subjek HS. Hal ini berdampak pada kepuasan pernikahan yang menunjukkan tidak semua subjek dalam penelitian ini memiliki aspek kepuasan pernikahan yang mencakup keintiman, komitmen, komunikasi, kesesuaian dan kepercayaan. Ketidakpuasan HS dengan pernikahannya karena faktor keuangan dan perbedaan suku budaya. Keuangan dianggap sebagai penopang hidup mereka dan untuk memfasilitasi kebutuhan yang harus diberikan oleh subjek HS sebagai tanggung jawab kepala rumah tangga. Sementara perbedaan suku budaya berdampak pada subjek HS dan pasangan yang berbeda dalam hal perspektif, karakter dan bagaimana menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Meskipun demikian, keempat subjek sepakat untuk tetap menikah karena kepercayaan agama dan kehadiran anak-anak. Keyakinan agama dan kehadiran anak-anak memberikan kedamaian bagi subjek yang bermasalah dengan mengingat tugas dan peran mereka masing-masing.

**Kata kunci:** penyesuaian perkawinan, kepuasan menikah, ta'aruf

---

<sup>1</sup> Email: marniazka22@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan pintu gerbang kehidupan yang biasa dilalui oleh umumnya umat manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai suami istri (Ulfiyah, 2016). Menurut Desmita (2008) meskipun konsep dan definisi orang tentang perkawinan pada setiap budaya dan suku bangsa tidak sama, namun hampir setiap budaya dan suku bangsa agaknya mempunyai pandangan yang sama bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang bersifat suci dan dibutuhkan dalam kehidupan ini.

Namun, pada kenyataannya beberapa fenomena negatif mengenai pernikahan makin merebak. Hingga saat ini Kota Tepian Samarinda masih menjadi kota dengan tingkat perceraian tertinggi se-Kalimantan. Hakim Pengadilan Agama Klas 1 Samarinda Tamim Mudari menjelaskan, setiap hari dirinya bisa memimpin perkara perceraian hingga mencapai 40 perkara. Rata-rata penyebab perceraian tersebut karena faktor ekonomi dengan gugatan dominan dilakukan oleh istri kepada suaminya. Berdasarkan data pada tahun 2015 terdapat 1.938 perkara perceraian (Kaltim.tribunnews.com). Sedangkan data pada tahun 2016 Pengadilan Klas IA Samarinda mencatat 1.898 kasus perceraian dan sekitar 76% adalah gugatan cerai dari istri (kaltim.prokal.co).

Pertengkaran menduduki peringkat tertinggi penyebab terjadinya perceraian di Samarinda. Hal tersebut mengacu data Pengadilan Agama Klas IA Samarinda pada tahun 2015. Tercatat 408 kasus cerai berawal dari saling ribut dan dominan pelakunya adalah pasangan berusia 20-40 tahun. Sedangkan faktor ekonomi berada pada peringkat kedua penyebab perceraian dengan jumlah 389 kasus selama tahun 2015. (Kemenag.go.id). Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Ardhanita dan Andayani (2005) bahwa kegagalan pernikahan datang ketika satu atau lebih anggota keluarga merasa tidak puas. Hambatan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga akan menimbulkan ketidakpuasan.

Dewasa ini, proses menuju pernikahan umumnya dilalui dengan pacaran. Pacaran adalah bercintaan atau berkasih-kasihan terhadap lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (Abdullah, 2003). Pacaran sendiri dijelaskan oleh Benokraitis (1996) sebagai proses dimana seorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Saat ini,

ditengah maraknya fenomena pacaran, baik untuk sekedar mengikuti trend maupun untuk serius sebagai awal menuju pernikahan, ternyata terdapat pula individu yang menikah tanpa pacaran. Individu tidak memilih pacaran sebagai awal menuju pernikahan melainkan melalui cara lain yaitu melalui proses ta'aruf.

Fenomena yang ditemui peneliti di Samarinda dari beberapa responden yang menikah melalui proses ta'aruf menyampaikan pengalaman mereka tentang proses tersebut. Proses ta'aruf dilakukan oleh individu yang telah siap menikah dan cara yang ditempuh ialah dengan memberikan proposal tentang diri kepada mediator. Mediator adalah orang ketiga yang fungsinya untuk memperkenalkan kedua individu yang akan melakukan proses ta'aruf. Mediator dalam proses ta'aruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian calon pasangan yang akan melakukan ta'aruf, bisa orangtua, guru ngaji, atau sahabat karib yang dipercayai. Sehingga diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang benar, akurat serta menyeluruh mengenai diri calon tersebut (Imtichanah, 2012). Ta'aruf artinya mengenal, yaitu silaturahmi yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Ta'aruf dalam pernikahan adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan melalui perantara oleh mediator dengan tatacara dan adat yang sesuai dengan ajaran islam (Pusparini, 2012). Oleh karena itu, dalam proses ta'aruf terutama individu yang menjalaninya harus siap dengan konsekuensi apapun yang ada pada calon pasangan hidupnya, karena pada umumnya individu tidak mengetahui benar kepribadian orang yang akan menemani sisa kehidupannya. Hal inilah yang kemudian menarik untuk ditelusuri dalam bentuk bagaimana mereka menyesuaikan diri dalam pernikahan yang prosesnya tidak saling mengenal sebagaimana pacaran yang di kenal saat ini.

Menurut Clinebell dan Clinebell (Anjani dan Suryanto, 2006) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian baik suami maupun istri saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain serta dapat memberi dan menerima.

Degenova dan Kay dalam (Retiara, Khairani dan Yulandari, 2016) mengatakan bahwa dalam

proses penyesuaian, masing-masing individu akan mengubah atau menyesuaikan pola perilakunya agar dapat terjalin suatu komunikasi dengan pasangannya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan perkawinan. Penyesuaian perkawinan menjadi hal paling penting untuk mencapai kebahagiaan (Retiara, Kairani dan Yulandari, 2016).

Kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960; Waller, 1952; Klemer, 1970 dalam Ardhanita dan Andayani, 2005). Klemer (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup dan harapan yang berbeda.

Pentingnya penyesuaian dan tanggungjawab sebagai suami istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup rumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan yang bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock dalam Anjani dan Suryanto, 2006).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ta'aruf**

Ta'aruf berasal dari bahasa Arab yaitu mengenal (Pusparini, 2012). Makna mengenal mempunyai arti yang sangat luas, sehingga dapat diartikan

berbeda-beda tergantung tujuannya itu sendiri. Adapun firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat 49 ayat 13 yang menerangkan tentang ta'aruf yakni "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal" (Al-Qur'an dan terjemahannya, 2012). Sehingga, untuk tujuan pernikahan, ta'aruf didefinisikan sebagai proses pengenalan atau pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah (Hana, 2012).

Menurut Abdurrahman (2013) ta'aruf adalah proses untuk saling mengenal satu sama lainnya dalam rangka menuju pernikahan dan mengambil keputusan lanjut ke jenjang pernikahan atau tidak. Pada proses ta'aruf jangka waktu untuk proses tersebut dianjurkan tidak terlalu lama, mungkin dalam hitungan bulan dan tidak sampai bilangan tahun (Abdurrahman, 2013).

Ta'aruf juga dapat diartikan sebagai cara mengenal pasangan sebelum menikah, yaitu dengan mempercayakan pada orang yang dianggap mampu memilihkan jodoh yang sesuai dengan dirinya tanpa proses pacaran (Nawangsih, Rosiana dan Sarjono, 2010).

Ta'aruf merupakan istilah populer dalam mengenal calon pasangan hidup dan dilakukan ketika kedua belah pihak telah sama-sama mempunyai komitmen untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. Pada proses ta'aruf ini ada komitmen yang jelas diantara kedua belah pihak yakni menuju ke arah pernikahan. Ketika sudah tidak ada lagi keraguan diantara kedua belah pihak dan ketika informasi yang dibutuhkan mengenai keduanya sudah cukup maka akan segera dilangsungkan pernikahan. Proses ta'aruf ini terbilang singkat dengan waktu hanya beberapa bulan tidak lebih dari satu tahun, mulai dari perkenalan awal sampai menikah (Takariawan, 2006).

Selanjutnya menurut Siau (2013) ta'aruf adalah masa perkenalan antara calon pasangan suami istri yang di dalam proses tersebut tidak ada interaksi berduaan atau khalwat dan harus ada pihak ketiga sebagai mediator. Seseorang yang menikah dengan seseorang tanpa mengenal atau mengetahui calon pasangannya dengan baik, laksana seseorang yang membeli kucing dalam karung. Proses ta'aruf ini sederhananya dilakukan dengan cara tukar menukar CV (Curriculum Vitae) yang digunakan sebagai cara perkenalan antara calon pasangan yang siap menikah diperantarai oleh mediator (Januar, 2007).

### **Penyesuaian Perkawinan**

Penyesuaian perkawinan adalah suatu proses perubahan, menyesuaikan diri dan mengubah individu-individu dan pola-pola dari perilaku dan interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan maksimal dalam hubungan (Genova dan Race, 2005 dalam Itryah, 2009).

Graham B. Spanier (1976) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-

konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan sesama pasangan.

Menurut Graham B. Spanier (1976) dalam Nawangsih, Rosiana dan Sarjono, (2010) memiliki beberapa aspek penyesuaian perkawinan, diantaranya:

- a. Kesepakatan dalam hubungan (dyadic consensus). Seseorang atau pasangan dikatakan memiliki penyesuaian perkawinan yang baik apabila ada kesepakatan dan kesepahaman antar pasangan dalam berbagai masalah pada pernikahan, seperti keuangan, rekreasi, keagamaan, relasi sosial, etika, cita-cita dan pembagian tugas.
- b. Kepuasan dalam hubungan (dyadic satisfaction). Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kebahagiaan pasangan dalam hubungan dan secara tidak langsung dapat diketahui melalui seberapa sering pasangan tersebut bersitegang.
- c. Kedekatan dalam hubungan (dyadic cohesion). Pasangan yang memiliki penyesuaian pernikahan dyadic cohesion yang baik adalah pasangan yang sering melakukan kegiatan bersama-sama dan dapat menikmati kebersamaan itu.
- d. Ekspresi perasaan (affectional expression). Hal ini berhubungan dengan bagaimana mengekspresikan perasaan, seperti rasa kasing sayang.

### **Kepuasan Pernikahan**

Rho dalam Khan dan Aftad (2013) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif oleh individu pada tingkat kebahagiaan, kesenangan atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya. Kepuasan pernikahan menurut Robinson dan Blankton (2003) yaitu pasangan yang mempersepsi hubungan pernikahannya kuat cenderung merasa lebih nyaman dengan pernikahannya.

Aspek-aspek yang digunakan dalam menentukan gambaran kepuasan pernikahan subyek mengacu pada teori Robinson dan Blanton (2003), yaitu:

- a. Keintiman  
Keintiman antara pasangan di dalam pernikahan mencakup aspek fisik, emosional dan spiritual. Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai serta suka dan duka. Keintiman akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain, baik dalam situasi yang menyenangkan

maupun menyedihkan. Selain itu, keintiman dapat ditingkatkan melalui kebersamaan, saling ketergantungan, dukungan dan perhatian. Meskipun pasangan memiliki keintiman yang sangat tinggi, bukan berarti pasangan selalu melakukan berbagai hal bersama. Suami atau istri juga berhak melakukan aktivitas dan minat yang berbeda dengan pasangannya.

- b. Komitmen  
Salah satu karakteristik pernikahan yang memuaskan adalah komitmen yang tidak hanya ditujukan terhadap pernikahan sebagai sebuah intuisi, tetapi juga terhadap pasangannya. Beberapa pasangan komitmen terhadap perkembangan hubungan pernikahannya, antara lain kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, perkembangan pasangan serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan.
- c. Komunikasi  
Kemampuan berkomunikasi yang baik mencakup berbagai pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya.
- d. Kongruensi  
Agar dapat mencapai pernikahan yang memuaskan, pasangan harus memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya. Pasangan yang mempersepsi hubungan pernikahannya kuat cenderung merasa lebih nyaman dengan pernikahannya.
- e. Keyakinan beragama  
Sebagian besar pasangan meyakini bahwa keyakinan beragama merupakan komponen penting dalam pernikahan. Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan nyaman diantara mereka serta berpengaruh positif bagi kepuasan pernikahan pasangan memperoleh dukungan sosial, emosional dan spiritual melalui agama yang dianutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yang mana subjek merupakan pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dari Creswell.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan persamaan keempat subjek yaitu ketika awal menikah mereka merasakan beberapa hal yang mengejutkan dari pasangan mereka sehingga berdampak pada perasaan yang bergejolak, syok, hingga kekecewaan. Meskipun demikian keempat subjek mampu bertahan dalam pernikahan mereka karena beberapa faktor diantaranya keberadaan anak. Bagi orang dewasa awal pada umumnya, peran sebagai orangtua adalah suatu yang direncanakan dengan baik, dikoordinasikan dengan berbagai peran lain di dalam hidup dan dikembangkan sejalan dengan situasi ekonomi individu (Santrock, 2012).

Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi penyesuaian. Ada subjek yang mampu menyesuaikan diri dengan memiliki semua aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu aspek kesepakatan dalam hubungan, kepuasan dalam hubungan, kedekatan dalam hubungan dan ekspresi perasaan. Namun terdapat pula subjek yang mengalami kendala dalam penyesuaian perkawinan yaitu pada aspek kepuasan dalam hubungan, seperti yang dirasakan oleh subjek HS dan PS. Subjek HS merasa bahwa faktor ekonomi merupakan penopang namun subjek HS belum mampu memberikan hal tersebut untuk keluarga sehingga memiliki perasaan tidak tenang. Masalah ekonomi yang dihadapi subjek HS karena pekerjaan yang tidak tetap dan penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Hal ini kemudian yang menjadi masalah yang tidak terselesaikan dan mempengaruhi kehidupan rumah tangga subjek HS. Ulfiah (2016) mengatakan bahwa masalah ekonomi dalam rumah tangga sangat rentan dan dapat menjadi sumber permasalahan yang lebih besar. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat masalah ekonomi

adalah perkecokan hingga rusaknya kehidupan rumah tangga. Ada banyak sekali pemicu konflik dalam pernikahan, di antaranya permasalahan emosi, sosial dan ekonomi (Walgito, 2002). Menurut Walgito (2002) masalah penghasilan adalah masalah pemicu konflik masalah yang paling besar yang umumnya terjadi pada pasangan suami

istri dalam kehidupan rumah tangga.

Sedangkan subjek PS merasa belum siap mendidik anak, belum siap mendidik anak sehingga berdampak pada kesulitan dalam menghadapi emosi anak dan kesulitan untuk beraktivitas. Ketidaksiapan subjek PS memiliki anak karena kurangnya pemahaman mengenai cara mendidik dan mengasuh anak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Tyas dan Herawati (2017) kematangan usia, rendahnya sosialisasi serta keterbatasan informasi dan pengetahuan menjadi penyebab ketidaksiapan dalam mengasuh anak.

Pada penelitian yang dilakukan Around dan Pauker (dalam Olson & Defrain, 2003) menyatakan ada lima isu utama mengapa terjadi konflik dalam penyesuaian perkawinan. Beberapa konflik tersebut adalah masalah keuangan, keluarga, komunikasi, pembagian peran dan perbedaan personal.

Adanya masalah dalam penyesuaian menjadi hal yang akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang dalam menjalani pernikahannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Seligmen (2005) bahwa yang paling penting dalam meraih kebahagiaan adalah fleksibilitas dan keinginan untuk berubah dari setiap pasangan dengan adanya penyesuaian perkawinan. Coleman, Ganong & Fine (2000) penyesuaian perkawinan adalah keterampilan sosial yang diperlukan bagi pasangan untuk meraih kebahagiaan atau kepuasan pernikahan.

Perbedaan keempat subjek terdapat pada aspek kepuasan pernikahan. Adapun aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan yaitu keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi dan keyakinan beragama. Salah satu subjek HS mengalami kendala dalam hal komunikasi yang tidak berjalan lancar dan budaya yang berbeda. Subjek HS menganggap kesulitan mengkomunikasikan keinginan dan harapannya karena menganggap perbedaan budaya membuat komunikasi tidak berjalan sebagaimana harusnya. Sehingga tidak ada keterbukaan terhadap pasangan. Hal ini membuat subjek HS merasa tidak tenang.

Hasil penelitian prabowo (2006) menemukan komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalani perkawinan beda etnis dan faktor pendukung keberhasilan perkawinan tersebut adalah

keterbukaan dalam komunikasi. Lee dan Ok (2002) juga mengatakan bahwa komunikasi yang terbuka antar pasangan berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Fitzpatrick dan Ritchie (dalam Rini, 2009) juga menemukan bahwa pasangan yang berbahagia mengaku memiliki suatu komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik mencakup keterbukaan diri tentang pikiran dan perasaan kepada pasangan (Retiara, Khairani dan Yulandari, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua subjek mampu untuk melakukan penyesuaian perkawinan dengan tepat dan berdampak pada kepuasan pernikahan. Meskipun begitu, subjek yang tidak memiliki kepuasan pernikahan memilih tetap bertahan dengan pernikahannya karena adanya komitmen, prinsip pernikahan untuk beribadah dan harapan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga, serta kehadiran anak.

Keempat subjek merasa sepakat pada beberapa hal dalam hubungan mereka. Kesepakatan yang mencakup keuangan, pembagian peran, relasi sosial hingga adab atau aturan dalam pernikahan mereka. Kesepakatan keempat subjek berkaitan tentang peran istri sebagai pengatur keuangan dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hardjodisastro (2010) bahwa suami istri bekerjasama dalam membuat keputusan dalam keluarga akan tetapi para suami cenderung tidak memikirkan pengeluaran keseharian seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan istri.

Keempat subjek sepakat bahwa dalam pernikahan mereka harus menjalankan peran masing-masing. Peran sebagai ummu wa rabbul bait sebagai ibu dan pengatur rumah tangga. Artinya wanita itu harus bertanggungjawab terhadap urusan kerumahtanggaan agar rumahnya secara fisik benar-benar menjadi tempat yang sehat dan aman, sekaligus secara psikologis menjadi tempat yang nyaman untuk semua penghuninya dan memberikan rasa tenteram (Abdurrahman, 2013).

Subjek HS dan PS merasa ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan mereka dengan adanya hal yang membuat merasa tidak tenang dan kecewa. Subjek HS merasa bahwa faktor ekonomi sebagai penopang keluarga masih belum mampu diberikan. Masalah ekonomi merupakan masalah rumah tangga yang sering kali dialami oleh pasangan yang baru menikah maupun yang telah lama berumah tangga. Kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi tidak jarang berkaitan dengan masalah ekonomi. Masalah ekonomi dalam rumah tangga sangat rentan dan dapat menjadi sumber permasalahan yang lebih

besar. Kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi akibat masalah ekonomi adalah percekocokan hingga rusaknya rumah tangga (Ulfiyah, 2016).

Keempat subjek merasa bahwa kedekatan di antara mereka terdapat pada bagaimana pasangan memberikan bantuan ketika masing-masing subjek membutuhkan bantuan. Subjek VK merasa bahwa dirinya berusaha saling melengkapi dengan membantu ketika dibutuhkan. Subjek HS bersama dengan anak-anak dan pasangan di saat-saat tertentu seperti pergi membeli barang-barang menjelang hari raya Idul Fitri. Subjek PS merasa bahwa kebersamaan dengan pasangan berdasarkan kebutuhan. Kebersamaan subjek PS dengan pasangan cara untuk mendapatkan pendapat, diskusi suatu hal. Subjek AF merasa perlu mengatur waktu untuk pergi bersama-sama pasangan dan anak-anak untuk berlibur, jalan-jalan. Kebahagiaan anak-anak membuat subjek merasa bahagia. Subjek AF membantu pasangan mengurus anak-anak sebagai bentuk tanggungjawab dan menganggap pasangan tidak mampu jika hanya sendiri.

Rasulullah SAW telah berpesan kepada kaum pria tentang urusan kaum wanita. Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarga (istri)-nya. Dan aku adalah orang yang paling baik dari kalian terhadap keluarga (istri)ku." (HR. Al-Hakim dan Ibn Hibban dari jalur Aisyah ra) (An-Nabhani, 2007).

Keempat subjek menghadapi situasi yang berbeda dalam pernikahan dengan sebelum pernikahan sehingga banyak hal yang kemudian tampak dalam kehidupan setelah pernikahan. Kehidupan yang dijalani akan semakin kompleks karena melibatkan banyak orang. Kehidupan yang menuntut kesiapan mental, kematangan berpikir, kelapangan dada, keahlian menata emosi dan sebagainya. Kemungkinan di awal menikah akan banyak diwarnai oleh persoalan atau setidaknya masalah karena kurang bisa memahami dan menerima satu sama lain. Setelah menikah semua karakter masing-masing akan nampak yang bisa jadi jauh dari bayangan saat sebelum menikah. Karakter seseorang dibentuk oleh corak dan suasana pendidikan, karakter orang-orang dekatnya dan lingkungan pertumbuhannya (Abdurrahman, 2013).

Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kokoh ketika ada kebiasaan mengungkap rasa terimakasih. Setiap

anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota lainnya dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut (Ulfiah, 2016).

Keempat subjek merasa bahwa dalam pernikahan mereka memiliki keintiman. Keintiman, keterbukaan diri dan berbagi pikiran-pikiran personal merupakan tanda keintiman. Erikson (dalam Santrock, 2012) mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri orang lain.

Keempat subjek memiliki komitmen lebih baik dalam menjalani kehidupan pernikahan di masa depan demi mencapai kesuksesan bersama. Komitmen dipandang sebagai suatu hal untuk saling membantu meraih keberhasilan sehingga semangatnya terdapat suatu kesetiaan terhadap pernikahan dan kehidupan pernikahan menjadi prioritas (Ulfiah, 2016).

Adapun masalah yang terjadi dalam komunikasi seperti yang terjadi pada subjek HS yang tidak menceritakan masalah kepada pasangan menjadi sebab munculnya konflik bagi subjek VK. Masalah komunikasi antara pria dan wanita sebagian disebabkan oleh perbedaan cara komunikasi yang mereka pilih (Gamble & Gamble dalam Santrock, 2012).

Kunci bagi kelanggengan pernikahan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Terdapat 3 indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn dalam (Ulfiah, 2016) yakni konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negative. Kunci bahagia pasangan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana menghadapi konflik dan cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik (Ulfiah, 2016).

Keempat subjek menerima kekurangan pasangan dan menganggap bahwa kekurangan dan kelebihan merupakan bagian dari diri manusia yang tidak dapat dipisahkan. Menyikapinya dengan menerima kekurangan yang ada dan menjadikan kelebihan sebagai pelengkap yang menutupi kekurangan. Agar dapat mencapai pernikahan yang memuaskan, pasangan harus memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya. Pasangan yang mempersepsi hubungan pernikahannya kuat

cenderung merasa lebih nyaman dengan pernikahannya (Robinson dan Blankton, 2003).

Subjek VK merasa bahwa nasehat keislaman hanya diberikan pasangan ketika situasi dianggap penting. Subjek VK jarang melakukan aktivitas keislaman bersama karena kesibukan masing-masing namun subjek VK merasa hal itu tidak mengurangi rasa di antara mereka. Subjek HS merasa bahwa pasangan memiliki ilmu islam yang lebih banyak sehingga tidak perlu memberikan nasehat keislaman. Pemahaman subjek HS tentang islam mengarahkan istri agar kembali fokus pada perannya mendidik anak. Subjek PS merasa bahwa saling menasehati dengan pasangan sesuai dengan kebutuhan. Subjek PS memandang bahwa agama adalah nasehat. Bertahan dalam pernikahan karena Allah. Cinta karena Allah. Sadar kebersamaan dengan pasangan tidak abadi. Ada saat berpisah, cerai hidup atau mati. Bersandar pada Allah untuk semua hal. Subjek AF merasa nasehat diberikan ketika dibutuhkan. Kegiatan keislaman bersama dilakukan sesuai dengan kondisi anak-anak dan pasangan. Motivasi kegiatan keislaman karena berharap ridho Allah dan contoh Rasulullah SAW dan cara edukasi anak-anak. Senang melakukan aktivitas keislaman bersama meskipun ada rasa terganggu karena anak-anak namun kembali ingat motivasi ibadah.

Keempat subjek menginginkan sebuah pernikahan mereka yaitu sakinah, mawaddah, warohmah. Menurut Mahcfud dalam (Ulfiah 2016) keluarga yang sakinah adalah keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup tenang, tenteram damai dan penuh kasih sayang dan di dalam keluarga sakinah memiliki dimensi atau kriteria yaitu hubungan suami istri seimbang, nafsu seksual tersalur dengan baik di jalan Allah, anak terdidik menjadi anak yang sholih dan sholihah, terpenuhi kebutuhan lahir dan batin suami istri, terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar pihak suami dan pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, menjalin hubungan mesra dengan tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Pasangan suami istri adalah hubungan persahabatan yang dapat memberikan kedamaian dan ketentraman satu sama lain. Sebab Allah SWT telah menjadikan kehidupan suami-istri itu sebagai tempat yang penuh kedamaian bagi suami dan istri (An-Nabhani, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, bahwa keempat subjek memiliki keempat aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu kesepakatan

dalam hubungan, kepuasan dalam hubungan, kedekatan dalam hubungan dan ekspresi perasaan. Dari keempat aspek penyesuaian perkawinan ini menunjukkan tidak semua subjek mampu melakukan penyesuaian, ditandai dengan adanya aspek dari penyesuaian perkawinan yang menjadi masalah dalam diri subjek HS. Permasalahan yang ada kemudian menjadi hal yang dipikirkan sebagai bagian dari kehidupan manusia dan harus dijalani dengan mengingat kembali tujuan sebuah pernikahan. Hal ini yang kemudian menjadi faktor subjek HS yang mengalami masalah dalam aspek penyesuaian mampu mempertahankan pernikahannya. Sehingga keempat subjek dalam penelitian ini memiliki aspek kepuasan pernikahan yang mencakup keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi dan keyakinan beragama.

Penyesuaian perkawinan menampakkan pengaruhnya terhadap kepuasan pernikahan. Sebuah penyesuaian perkawinan yang berhasil akan memberikan kepuasan pernikahan yang maksimal namun penyesuaian perkawinan yang memiliki hambatan akan mengurangi kepuasan dalam pernikahan. Meskipun begitu ada faktor lain yang kemudian menjadi hal yang dapat memberikan kepuasan pernikahan meskipun penyesuaian perkawinan mengalami hambatan yaitu keyakinan beragama pada diri seseorang. Keyakinan beragama yang memberikan ketenangan pada diri subjek yang bermasalah dengan mengingat tugas dan peran masing-masing, sabar, tawakal dan cinta yang disandarkan kepada Allah SWT.

Ketentuan dasar dalam sebuah pernikahan adalah kedamaian dan dasar bagi kehidupan suami-istri adalah ketentraman. Supaya persahabatan di antara suami-istri menjadi persahabatan damai dan tenteram maka syariah islam telah menjelaskan hak istri atas suaminya dan hak suami atas istrinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqaeah ayat 2 yang artinya “dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang makruf.” (An-Nabhani, 2007).

Pernikahan bukan saja menghalalkan apa yang sebelumnya diharamkan Allah Swt namun juga membuka ladang amal yang amat luas. Menikah, mencari nafkah menjadi amal kebajikan yang wajib dikerjakan dan memberikan ganjaran pahala. Rasulullah SAW bersabda: “Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempunakan sebagian agamanya, hendaknya ia bertakwa kepada Allah pada sebagian yang lain.” (Januar, 2007)

Cinta seorang muslim semestinya tidak boleh hanya bersifat insting semata. Cinta seorang muslim mestinya dikendalikan oleh pemahaman islam. Pemahamannya lah yang menentukan bentuk dan corak cintanya. Cinta seorang muslim adalah cinta karena Allah. Anas bin Malik menuturkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Tiga hal, siapa yang memilikinya ia akan mendapati kelezatan iman, seorang yang Allah dan RasulNya lebih ia cintai dari selain keduanya dan seorang mencintai seseorang dimana ia tidak mencintainya kecuali karena Allah dan ia membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia membenci dicampakkan di neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Abdurrahman, 2013)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Keempat subjek adalah individu yang menikah melalui proses ta'aruf, telah menikah pada rentang 1-5 tahun dan memiliki anak. Subjek VK memiliki keempat aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu kesepakatan dalam hubungan, kepuasan dalam hubungan, kedekatan dalam hubungan dan ekspresi perasaan. Meskipun memiliki keempat aspek dalam penyesuaian perkawinan subjek VK mengalami beberapa kendala ketika penyesuaian di awal pernikahan seperti ketika ada perbedaan pandangan atau masalah membuat subjek VK Merasa jengkel, kecewa, cemas, gelisah. Subjek VK menyikapinya dengan menangis sendiri tanpa terlihat pasangan dan kembali yakin kepada Allah bahwa ujian yang diberikan pasti dapat dilalui. Kemudian selalu belajar memahami dengan harapan pernikahannya sampai yaumul akhir. Keyakinan kepada Allah memberikan kekuatan baru bagi subjek VK menjalani pernikahan semaksimal mungkin. Sehingga memiliki kepuasan pernikahan dan merasa cukup puas dengan pernikahannya yang dijalani hingga saat ini.
2. Subjek HS tidak memiliki sepenuhnya aspek penyesuaian perkawinan dengan beberapa kendala yang membuat tidak tercapainya penyesuaian perkawinan yang baik seperti bingung dengan perbedaan yang ada, merasa belum memenuhi kebutuhan keluarga karena merasa menjadi

tanggungjawab sehingga menimbulkan perasaan tidak tenang. Subjek HS dengan pernyataannya mengatakan belum memiliki kepuasan pernikahan karena ada perasaan tidak tenang.

3. Subjek PS memiliki aspek-aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu kesepakatan dalam hubungan, kepuasan dalam hubungan, kedekatan dalam hubungan, dan ekspresi perasaan. Namun ada hal yang menjadi satu masalah bagi subjek yaitu ketidaksiapan dirinya dalam hal mengasuh anak. Hal tersebut membuat subjek merasa kecewa pada dirinya sendiri. Sedangkan hubungan dengan pasangannya tidak memiliki masalah yang berarti. Subjek PS merasa mampu untuk mengatasi masalah dengan pasangan perihal perbedaan sudut pandang, selera masakan, kekurangan hingga perbedaan karakter. Karena subjek PS menganggap sudah menjadi hal yang wajar terdapatnya perbedaan sehingga yang menjadi prinsip adalah cinta dan benci karena Allah. Hal ini kemudian menambah keoptimalan dalam tercapainya kepuasan pernikahan.
4. Subjek AF memiliki aspek-aspek dalam penyesuaian perkawinan yaitu kesepakatan dalam hubungan, kepuasan dalam hubungan, kedekatan dalam hubungan dan ekspresi perasaan. Namun subjek AF terkadang merasa bahwa tidak sepenuhnya merasakan kebahagiaan karena terkendala pekerjaan yang bermasalah dan anak yang dianggap orang lain sebagai pengganggu. Di tengah kendala tersebut subjek tetap memiliki kelima aspek dalam kepuasan pernikahan yaitu keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi, dan keyakinan beragama. Hal yang menjadi motivasi hingga tercapainya kepuasan pernikahan adalah sebuah harapan terhadap pernikahan yaitu tercapainya sakinah, mawaddah, warohmah. Subjek AF ingin membawa keluarga bersama hingga Surga Allah. Sehingga ketika masalah menghampiri, subjek kembali mengingat tujuan sebuah pernikahan yang dijalani. Hal tersebut yang membuat subjek AF bertahan dalam pernikahannya kemudian adanya anak-anak yang meredakan sisi keegoisan.
5. Setiap orang pasti mengharapkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Hal itu menjadi tujuan utama dalam hubungan pernikahan. Namun pada kenyataan sebuah kebahagiaan tidak didapat dengan mudah. Setiap individu harus melalui tahap-tahap dalam pencapaian sebuah kebahagiaan dalam pernikahannya. Tahapan yang harus dilalui individu adalah hal yang berkaitan

dengan masalah yang menjadi penghambat tercapainya kebahagiaan yang menjadi indikator kepuasan pernikahan. Hal yang harus individu lakukan adalah dengan mempersiapkan diri menghadapi rintangan dalam tahap pernikahan hingga sebuah pernikahan dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan apa yang individu harapkan.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi setiap pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf untuk dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan membangun komunikasi dua arah dengan bahasa yang mudah dipahami kedua belah pihak, saling terbuka dan saling memberikan pengertian pada pasangan dalam setiap keadaan dan dapat konsisten menjaga hubungan tetap baik pada setiap kondisi.
2. Bagi setiap pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf untuk dapat meminimalisir keikutsertaan orangtua dalam menghadapi masalah pernikahan dan menyamakan persepsi tentang tujuan pernikahan ketika menghadapi suatu masalah baik kecil maupun masalah besar.
3. Kepada individu yang akan menikah melalui proses ta'aruf agar mempelajari tentang parenting serta rutin mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut serta memperhatikan hal-hal penting berkaitan dengan kehidupan—  
Type equation here. pernikahan seperti keuangan, keluarga, latar belakang, suku, masa kecil dan semua hal yang berhubungan dengan calon pasangan.
4. Kepada individu yang akan menikah melalui proses ta'aruf agar lebih aktif dalam proses perkenalan dengan keluarga calon pasangan sesuai dengan batasan yang ada.
5. Bagi orangtua dan keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan serta membantu memfasilitasi kebutuhan komunikasi antara pasangan yang menjalin hubungan dalam status pernikahan melalui proses ta'aruf.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang penyesuaian perkawinan dan kepuasan pernikahan dengan mendalami faktor-faktor lain yang

mempengaruhi hubungan seperti perbedaan budaya dan kehadiran anak serta *financial*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). *Kado Buat Mempelai. Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah*. Yogyakarta: Absolut.
- Abdurrahman, Y. (2013). *Risalah Khitbah, Panduan Islami Dalam Memilih Pasangan & Meminang*. Bogor: Al Azhar Press.
- Anjani, C, Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 8(3), 198- 210.
- An-Nabhani, T. (2007). *Sistem Pergaulan dalam Islam*. Zhafira: Jakarta.
- Ardhianita, I & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM*, 32(2), 101-111.
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriages and Families, Changes, Choice and Constrains (2nd Edition)*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Coleman, M., Ganong, L., & Fine, M. (2000). Reinvestigating remarriage. Another decade of progress. *Jurnal Of Marriage and The Family*, 62(4), 1288-1307
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Hana, L. (2012). *Taaruf: proses perjodohan sesuai syari islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Imtichanah, L. (2006). *Ta'aruf Keren! Pacaran Sorry Men! Depok*: PT. Lingkar Pena Kraetiva.
- Itryah. (2009). Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan dan Lamanya Usia Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psyche Universitas Bina Darma Palembang*, 3(1), 33-41.
- Januar, I. (2007). *Bukan Pernikahan Cinderella*. Jakarta: Gema Insani.
- Lee, & Ok. (2002). Family Of Origin Influences on Anxiety, Open Communication, and Relationship Satisfaction. A Test Of Bowenian theory of Anxiety as Mediator In the Intergenerational Transmission. *Jurnal of Korean Home Economics Association English*, 3 (1), 111-116.
- Nawangsih, E. (2017). Model Intervensi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Pernikahan Bagi Pasangan Yang Melalui Proses Ta'aruf. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 1(1), 121-134.
- Prabowo, M. R. (2006). penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berlatar belakang etnis Batak dan etnis Jawa. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Pusparini, A. (2012). *Agar ta'aruf cinta berbuah pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Retiara, G. S, Khairani, M, Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan Penysuaian Perkawinan pada Dewasa Awal di Aceh Tengah. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 161-169.
- Rini, S. I. R (2009). Hubungan antara keterbukaan dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Jurnal Psycho Idea*, 7(2), 1-13.
- Robinson, L.C, Blanton, P.W. (2003). Material Strengths In Enduring Marriages. *Journal Of Family Relations*, (42), 36-4.
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development. Edisi Ke-5 jilid II (alih bahasa Achmad Chusairi, S. Psi)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seligmen, M. (2005). *Authentic Happiness. Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Siauw, F. Y. (2013). *Udah Pututsin Aja!*. Bandung: Mizania.
- Takariawan, C. (2006). *Di Jalan Dakwah Aku Menikah Edisi 3*. Solo: Era Intermedia.
- Tyas, P. F., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 1-12.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.